

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

Pada kajian teoretis ini akan dipaparkan empat pembahasan, yaitu: (1) hakikat pembelajaran teks cerpen di kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi, (2) hakikat teks cerita pendek, (3) pengertian pendekatan structural, dan (4) hakikat bahan pembelajaran.

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

##### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti (KI) dalam kurikulum 2013 revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 3 yang menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Keempat kompetensi tersebut dirancang sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Teks Cerita Pendek**

<b>Kompetensi Inti 3 (KI 3)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (KI 4)</b>
3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4 Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Berdasarkan tabel Kompetensi Inti yang Berkaitan Dengan Teks Cerita Pendek, dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi KI 3 adalah pengetahuan, dan KI 4 adalah keterampilan. Hal ini sejalan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dipaparkan oleh penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI 3 (pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan unsur-unsur pembangun dalam teks cerita pendek yang dipelajari oleh peserta didik, sedangkan dalam KI 4 (keterampilan) peserta didik diharuskan mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang unsur-unsur pembangun dalam

teks cerita pendek untuk kemudian mampu menyusun (menulis) kembali teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi dasar berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan sehingga kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

### **c. Indikator Pembelajaran Teks Cerita Pendek**

Indikator adalah penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, dan satuan pendidikan dan dirumuskan dalam kata operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

Indikator yang penulis rumuskan dari Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, sebagai berikut.

3.9.1 Menjelaskan dengan tepat tema pada teks cerita pendek yang didengar atau dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.2 Menjelaskan dengan tepat alur pada teks cerita pendek yang didengar atau dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.3 Menjelaskan dengan tepat tokoh, watak, dan penokohan pada teks cerita pendek yang didengar atau dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.4 Menjelaskan dengan tepat latar pada teks cerita pendek yang didengar atau dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.5 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang pada teks cerita pendek yang didengar atau dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.6 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa pada teks cerita pendek yang didengar atau dibaca disertai bukti dan alasan.

3.9.7 Menjelaskan dengan tepat amanat pada teks cerita pendek yang didengar atau dibaca disertai bukti dan alasan..

## **2. Hakikat Teks Cerita Pendek**

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang berbasis teks yang tentu saja di dalamnya terdapat banyak jenis teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, di antaranya terdapat pembelajaran teks laporan observasi, teks eksposisi, teks negosiasi, teks cerita pendek, teks puisi, dan cerita rakyat.

Keseluruhan teks-teks tersebut terbagi menjadi dua kelompok sebagaimana dikemukakan Agustina (2017:88), “Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, maka genre atau ragam teks tersebut dapat dipilah ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan nonsastra. Sementara itu, teks-teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan.” Berdasarkan pendapat Agustina, teks cerita pendek adalah teks yang termasuk dalam genre sastra.

Menurut Dalman (Andrilla, 2022) ”Cerpen adalah cerita fiksi atau rekaan yang memiliki tokoh utama yang isi ceritanya sangat singkat dan padat sehingga membentuk suatu permasalahan.” Hal serupa dikemukakan oleh Aminudin (2007:10),

Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek. Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Itulah yang menyebabkan dalam sebuah cerpen biasanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya.

Selanjutnya, Kosasih (2014:111) menjelaskan pengertian cerita pendek, “Cerita pendek yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata.” Kemudian hal senada dikemukakan oleh Aminudin (2007:10), “Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short story*), bahkan mungkin pendek sekali terdiri dari 500-an kata. Ada pula cerpen

yang panjangnya sedang (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri atas puluhan atau beberapa ribu kata.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah karangan cerita yang terbatas pada jumlah kata yang relatif pendek dan di dalamnya terdapat karangan bersifat fiksi, namun bisa saja benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek**

#### **a. Unsur Intrinsik**

Menurut Kosasih (2014:114), “Pengenalan teks cerpen dilakukan berdasarkan unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup tokoh, penokohan, alur, tema dan amanat.”

##### **1) Tema**

Tema merupakan ide pokok dari sebuah teks cerita pendek. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2014:122), “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema cerpen yang satu dengan cerpen lain mungkin saja sama.” Hal senada dijelaskan oleh Riswandi (2021:79), “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide utama terbentuknya sebuah teks cerita pendek. Tema ini dapat diketahui melalui perasaan, keinginan, dan yang dipikirkan oleh tokoh.

## 2) Alur/Jalan Cerita dan Plot

Alur merupakan salah satu unsur cerita pendek yang mengatur berlangsungnya sebuah cerita. Menurut Kosasih (2014:120), “Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spasial.”

Sedangkan plot merupakan satuan peristiwa yang saling berhubungan. Nurgiyantoro (2019:112) memaparkan, “Plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014:121) mengemukakan, “Plot yakni rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat (kausalitas). Plot inilah yang di dalamnya terkandung konflik-konflik.”

Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa alur/jalan cerita merupakan satuan peristiwa yang digambarkan secara kronologis dan saling terhubung antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Alur sebuah cerita pendek terbagi menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Dalam alur maju, cerita bergerak runtut dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan dalam alur mundur cerita bergerak dari akhir cerita menuju awal cerita, dan alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur.

## 3) Tokoh dan Watak

Tokoh adalah pelaku yang memiliki peran tertentu dalam sebuah teks cerita pendek. Sedangkan watak/karakter adalah sikap dan sifat yang ada pada tokoh. Tokoh cerita berperan menggerakkan jalan cerita dan memunculkan konflik, baik konflik

antar tokoh maupun konflik batin. Adapun susunan peristiwa dalam sebuah cerita yaitu mulai dari pengenalan konflik, timbul permasalahan (konflik), permasalahan memuncak, permasalahan mereda, dan penyelesaian masalah. (Aminudin, 2007:19).

Menurut Aminudin (2007:22),

Tokoh (pelaku) cerita dalam cerpen terbatas, tokoh dalam cerpen perlu lebih dicitrakan lebih jauh oleh pembaca. Dalam melakukan penokohan ada beberapa cara antara lain melalui penggambaran fisik, dialog tokoh, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, dan narasi. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita. Dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dalam cerita, dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, Adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Dilihat dari pentingnya peran tokoh, tokoh terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

- a) Tokoh utama, yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita
- b) Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek.

Kemudian, menurut Riswandi (2021:74) terdapat klasifikasi tokoh berdasarkan fungsinya, “Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapatkan empati dari pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang berperan dalam sebuah cerita, dan watak adalah sikap dan sifat yang muncul dalam diri setiap tokoh. Selain itu, tokoh juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat pentingnya peran tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, dan berdasarkan fungsinya yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

#### 4) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan karakter/watak dalam cerita yang dikarangnya. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2019: 165), “Penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Selanjutnya Riswandi (2021:72) menyebutkan bahwa, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.” Selanjutnya, ada juga cara yang dilakukan pengarang dalam melakukan penokohan. Riswandi (2021:72-73) menjelaskan,

- a) Penggambaran fisik  
Pada teknik ini pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- b) Dialog  
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hak lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- c) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh  
Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh
- d) Reaksi tokoh lain  
Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- e) Narasi

Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan seperti apa tokoh-tokoh tersebut melalui penggambaran fisik, dialog antar tokoh, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, dan narasi dari pengarang cerita.

#### 5) Latar

Latar merupakan salah satu unsur cerita pendek yang penting karena dapat memperkuat jalannya cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Puspitasari (2017:252), “Alur berperan mengatur jalannya cerita, namun untuk memperkuat dan mempertegas jalannya cerita diperlukanlah latar.”

Dalam bukunya, Kosasih (2014:119) menjelaskan bahwa, “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana, atas terjadinya suatu peristiwa.” Hal serupa dikemukakan oleh Abrams (dalam Riswandi, 2021:75), “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

Latar dalam cerita terbagi menjadi empat sebagaimana dipaparkan oleh Abrams dalam Riswandi (2021: 75-76),

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi terjadinya peristiwa cerita, diantaranya nama kota, jalan, dan Gedung.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar adalah penggambaran mengenai tempat, waktu dan suasana dalam sebuah cerita yang membuat pembaca mampu merasakan peristiwa yang terjadi dalam cerita.

#### 6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara penulis menampilkan cerita dari perspektif/sisi tertentu. Pemilihan sudut pandang harus tepat dan konsisten supaya pembaca dapat mengikuti jalan cerita dan memahami temanya.

Menurut Riswandi (2021:78),

Dalam kaitan dengan unsur penceritaan, kita mengenal istilah sudut pencerita atau sering disebut juga sudut pandang. Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang meosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Selanjutnya Aminudin (2007:36) menjelaskan bahwa,

Sudut pandang merupakan cara yang dipilih oleh pengarang, akan menentukan sekali gaya dan corak cerita hal ini disebabkan watak dan pribadi pengarang. Sudut pandang oada intinya adalah visi pengarang sudut pandang yang diambil pengarang tersebut berguna untuk melihat suatu kejadian cerita dalam sudut pandang pengarang. Umumnya sudut pandang terdiri dari sudut pandang orang pertama, da sudut pandang orang ketiga.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menyajikan jalan cerita melalui perspektif/sisi tertentu, baik itu perspektif orang pertama maupun perspektif orang ketiga.

#### 7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan pemilihan setiap kata yang dilakukan penulis cerita dengan tujuan supaya cerita tersebut mudah dipahami pembaca, dan cerita tersebut memiliki ciri khas tertentu. Selain itu, pemilihan gaya bahasa juga dapat membuat cerita menjadi lebih menarik dan asyik untuk dibaca.

Menurut Keraf (2005: 113), “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis sebagai pemakai bahasa. Untuk itu, gaya seorang penulis dalam menggunakan bahasa tidak sama dengan penulis lain.” Sementara itu, Riswandi (2021:76) mengatakan bahwa, “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetik dan kekuatan daya ungkap.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara penulis cerita mengungkapkan ide-idenya dengan menggunakan gaya penceritaan dan bahasa yang khas dari pengarang.

#### 8) Amanat

Dalam setiap cerita selalu ada amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Begitupun dengan cerita pendek, terdapat amanat yang juga berhubungan dengan tema.

Menurut Aziez dan Abdul Hasim (2010: 64), “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya.” Hal senada dikemukakan oleh Aminudin (2007:39), “Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini pengarang menitipkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Amanat menyangkut

bagaimana pembaca memahami dan meresapi cerpen yang ia baca. Pesan-pesan yang hadir di dalam cerpen hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerpen.”.

#### **4. Pengertian Pendekatan Struktural**

Di dalam sebuah penelitian, diperlukan sebuah pendekatan yang tepat agar sesuai dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis unsur-unsur pembangun empat teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dengan menggunakan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural merupakan suatu cara untuk menemukan makna keseluruhan dari suatu karya sastra yang menjadi objek kajian dengan cara memaparkan unsur-unsur pembangunnya yang membentuk keterkaitan dan keutuhan karya sastra.

Riswandi (2021:94) mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Selanjutnya, menurut Abrams (dalam Siahaan dan Adeline, 2020: 99), “Pendekatan struktural yaitu pendekatan sastra yang mengkaji unsur pembangun karya sastra itu sendiri.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pendekatan struktural merupakan alat untuk mengetahui hal-hal yang membentuk suatu karya sastra lebih rinci dengan cara menganalisis setiap komponen yang terdapat dalam unsur-unsur pembangunnya. Maka, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis unsur-unsur yang membentuk cerita pendek yaitu tema, alur, tokoh, watak dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Analisis struktural merupakan tahap awal dari suatu penelitian terhadap karya sastra. Setiap penelitian sebuah karya sastra selalu diawali dengan analisis struktural, hal ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur pembangunnya. Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi hubungan antar unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Burhan Nurgiyantoro, 2019:37).

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagaimana dikemukakan oleh Riswandi (2021: 94-95),

- a. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- b. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- c. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- d. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

- e. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- f. Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perangkaian perwajahan sebagai karya tulis.
- g. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Selanjutnya langkah-langkah pendekatan struktural dikemukakan oleh Semi (dalam Abidin, 2003:27),

1. Peneliti harus betul-betul menguasai konsep-konsep dasar mengenai semua unsur (unsur instrinsik) yang membangun struktur karya sastra.
2. Pembicaraan tentang tema harus didahulukan, sebab tema merupakan komponen pusat yang mengikat komponen lainnya.
3. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran atau falsafah yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.
4. Setelah menganalisis tema, peneliti menganalisis alur.
5. Peneliti harus memerhatikan konflik yang terjadi dalam sebuah karya.
6. Selanjutnya analisis mengenai perwatakan atau penokohan dimulai dengan memperkenalkan perwatakan hingga kepada kedudukan dan fungsi perwatakan tersebut dalam karya sastra.
7. Kajian gaya penulisan (stilistika) dilakukan dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun estetika.
8. Analisis selanjutnya mengenai sudut pandang yang merupakan analisis terhadap penempatan penulis dalam cerita.
9. Analisis terhadap latar juga harus mendapat perhatian.
10. Penafsiran terhadap komponen pembangun karya sastra akan mendapat makna bila komponen berada dalam satu kesatuan yang utuh, sebaliknya makna keseluruhan akan didapat atas dasar makna komponennya.
11. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan sadar bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna serta mempunyai koherensi intrinsik.

## **5. Hakikat Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu komponen kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan membantu tercapainya tujuan Pendidikan. Prastowo (2015:28) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu, bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu, dan untuk mampu membuat bahan ajar yang baik, kita tentu harus memahami unsur-unsur tersebut.” Selanjutnya Mulyasa (2006:96) menjelaskan pengertian bahan ajar, “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan tertulis ataupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis sebagai alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi dan informasi kepada peserta didik.

### **b. Jenis-Jenis Bahan Ajar**

Jenis bahan ajar dapat bermacam-macam, seperti buku teks pelajaran, modul, diktat, dan sebagainya. Yunus dan Alam (2015:169-170) menjelaskan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut.

1) Buku Teks Pelajaran

Buku teks adalah sumber rujukan yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bila merujuk pada kurikulum, maka buku teks pelajaran harus mengacu pada kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan sehingga membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

2) Diklat

Diklat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk mempermudah atau memperkaya (bahan pengayaan) materi mata pelajaran atau bidang studi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Diklat diartikan pula sebagai buku pelajaran yang disusun guru berupa bahan cetakan.

3) Modul

Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut.

Modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan dewasa ini, merupakan suatu paket bahan pembelajaran yang memuat deskripsi mengenai tujuan pembelajaran, lembar petunjuk bagi peserta didik yang menjelaskan cara pembelajaran yang efisien, bahan bacaan bagi peserta didik, lembar kunci jawaban pada lembar kerja peserta didik, dan alat-alat evaluasi pembelajaran.

4) *Handout*

*Handout* adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. *Handout* dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.

Dari keempat jenis bahan ajar cetak yang telah dijelaskan, penulis akan

membuat modul sebagai alternatif bahan ajar sastra bagi pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas XI.

Terdapat unsur-unsur modul yang perlu diperhatikan saat membuat sebuah modul, sebagaimana dijelaskan oleh Prastowo (2013:112-113), “Modul paling tidak harus berisikan tujuh unsur, yakni judul modul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik atau pendidik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, Latihan-

latihan, petunjuk kerja atau Lembar Kerja (LK), dan evaluasi.” Dengan ketujuh unsur tersebut, maka dapat dibuat sebuah bahan ajar berupa modul.

Selain itu, ada juga struktur modul menurut pandangan Surahman (dalam Prastowo, 2013:113-114),

- 1) Judul Modul  
Bagian ini berisi tentang nama modul dari suatu mata kuliah tertentu.
- 2) Petunjuk Umum  
Bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, meliputi:
  - a) kompetensi dasar,
  - b) pokok bahasan,
  - c) indikator pencapaian,
  - d) referensi (diisi petunjuk guru tentang buku-buku referensi yang digunakan,
  - e) strategi pembelajaran (menjelaskan pendekatan, metode, langkah yang dipergunakan dalam proses perkuliahan),
  - f) lembar kegiatan pembelajaran
  - g) petunjuk bagi peserta didik untuk memahami langkah-langkah dan materi pembelajaran, dan
  - h) evaluasi.
- 3) Materi Modul  
Bagian ini berisi penjelasan secara rinci tentang materi yang dikuliahkan pada setiap pertemuan.
- 4) Evaluasi Semester  
Evaluasi ini terdiri atas evaluasi tengah semester dan akhir semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi mahasiswa sesuai dengan materi kuliah yang diberikan.

Selanjutnya, dalam membuat sebuah modul ada 4 tahap yang perlu dipelajari, yaitu analisis kurikulum, penentuan judul-judul modul, pemberian kode modul, dan penulisan modul, Prastowo (2013:118-131).

#### 1. Analisis Kurikulum

Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara

melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik.

## 2. Menentukan Judul Modul

Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul-judul modul dengan cara mengacu pada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum.

## 3. Pemberian Kode Modul

Dalam tahapan penyusunan modul, untuk memudahkan kita dalam pengelompokan modul, maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna. Contohnya, digit pertama, angka satu (1) berarti IPA, angka dua (2) berarti IPS, dan angka tiga (3) berarti bahasa, dan seterusnya.

## 4. Penulisan Modul

Ada lima hal penting yang hendaknya kita jadikan acuan dalam proses penulisan modul, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

### a. Perumusan Kompetensi Dasar yang Harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi kualitas yang semestinya telah dimiliki oleh peserta didik setelah mereka berhasil menyelesaikan modul tersebut. Contoh rumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai:

#### **A. Kompetensi Dasar**

Siswa mampu mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan globe atau media lainnya dengan baik dan benar.

b. Penentuan Alat Evaluasi atau Penilaian

Poin ini adalah mengenai *criterion items*, yaitu sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku. Evaluasi dapat langsung disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang akan dicapai, sebelum Menyusun materi dan lembar kerja atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hal ini bertujuan agar evaluasi yang dikerjakan benar-benar sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh peserta didik.

c. Penyusunan Materi

Materi yang digunakan bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi modul adalah referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber, maka ini akan sangat baik. Untuk penulisannya, materi modul tidak harus ditulis secara lengkap. Kita dapat menunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik membaca lebih jauh tentang materi tersebut. Hal-hal mendetail lainnya yaitu tugas-tugas harus ditulis secara jelas, kalimat yang disajikan harus sederhana, singkat, jelas, dan efektif agar peserta didik mudah untuk memahaminya.

#### d. Urutan Pengajaran

Perlu kita ketahui bahwa dalam kaitannya dengan urutan pengajaran, maka urutan pengajaran dapat diberikan dalam petunjuk menggunakan modul. Contohnya, dibuat sebuah petunjuk bagi pendidik dan peserta didik. Petunjuk peserta didik diarahkan kepada hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan peserta didik.

#### e. Struktur Bahan Ajar (Modul)

Secara umum, sebuah modul setidaknya harus memuat tujuh komponen utama. Namun, harus kita mengerti juga bahwa dalam kenyataan di lapangan struktur modul dapat bervariasi, tergantung pada karakter materi yang disajikan, ketersediaan sumber daya, dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

### **6. Kriteria Bahan Ajar**

Bahan ajar yang dapat dikatakan baik adalah bahan ajar yang memenuhi kriteria atau ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan. Hal tersebut menghadirkan karakteristik dari bahan ajar. Sebagaimana menurut Depdiknas (2004), “Substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca.”

#### a. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Saat memilih bahan ajar, pendidik harus mempertimbangkan kriteria-kriteria “(1) relevansi (secara psikologis dan sosiologis), (2) kompleksitas, (3) rasional/imiah, (4) fungsional, (5) ke-up to date-an, dan (6) komprehensif/keseimbangan”, Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI (dalam Arsanti, 2018).

Sementara itu, berdasarkan kriteria penilaian bahan ajar berupa buku pelajaran setidaknya ada empat syarat terpenuhi bila sebuah bahan ajar dikatakan baik, yaitu “(1) cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, (2) penyajian materi memenuhi prinsip belajar, (3) bahasa dan keterbacaan baik, dan (4) format buku atau grafika menarik” Puskurbuk (dalam Arsanti, 2018).

#### b. Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan atau diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut mencakup: prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Aunurrahman dalam Romansyah, 2016:60-61).

Prinsip relevansi ialah prinsip keterkaitan. Bahan pembelajaran harus relevan atau ada kaitannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Contohnya : jika kompetensi yang harus dikuasai peserta didik berupa hafalan fakta, maka bahan ajar yang diajarkan harus berupa hafalan fakta.

Prinsip konsistensi ialah prinsip keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berjumlah empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus berjumlah empat macam. Contohnya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah keterampilan menulis empat macam karangan, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi keterampilan menulis empat macam karangan.

Prinsip kecukupan artinya bahan yang diajarkan harus cukup atau memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau

terlalu banyak karena jika terlalu sedikit akan mengakibatkan peserta didik sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan jika terlalu banyak hanya akan mengakibatkan ketidakefisienan waktu dan tenaga.

## **7. Kriteria Bahan Ajar Sastra**

Pemilihan bahan ajar sastra tidak sembarangan dilakukan, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto (2005:27), “Agar dapat memilih bahan ajar sastra dengan tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu; aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.”

### **a. Aspek Bahasa**

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan factor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimatnya.

### **b. Aspek Psikologi**

Bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru.

Rahmanto (2005:30) menguraikan tahap-tahap perkembangan psikologis anak yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah,

- 1) Tahap Autistik (usia 8-9 tahun), pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- 2) Tahap Romantik (usia 10-12 tahun), pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.
- 3) Tahap Realistik (usia 13-16 tahun), pada tahap ini anak-anak benar-benar sudah terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.
- 4) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya), pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis juga, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukn keputusan-keputusan moral.

c. Aspek Latar Belakang Budaya Peserta Didik

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identic dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat, dan sebagainya. Terutama bila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka.

Berdasarkan pendapat Rahmanto, dapat penulis simpulkan bahwa dalam memilih, menentukan, dan mengembangkan bahan ajar harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan supaya bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan layak dijadikan sumber belajar untuk mendapatkan informasi dan materi dalam proses pembelajaran.

## B. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) menjelaskan bahwa,

Dalam penelitian yang bersifat verifikasi (Hipotetico Deductive) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (grounded theory). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan berupa paragraf-paragraf, isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dijelaskan pada halaman sebelumnya, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran
2. pemilihan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai sastra masih dianggap kurang dipersiapkan secara maksimal
3. teks cerita pendek termasuk dalam bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia
4. teks cerita pendek dapat bersumber dari buku kumpulan cerita pendek
5. bahan ajar teks cerita pendek yang bersumber dari buku kumpulan cerita pendek dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, kriteria bahan ajar sastra, dan keterbacaan yang sesuai dengan kriteria bahan ajar dalam kurikulum 2013 revisi.

### C. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu ini, penulis jadikan sebagai perbandingan dan acuan untuk melakukan penelitian saat ini. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasrianti Arsyad dengan judul “Analisis Struktural pada Novel ‘Kaze No Uta Wu Kike’ karya Haruki Murakami”.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis adalah analisis yang dilakukan yaitu analisis struktural. Perbedaannya ada pada jenis teks sastra yang dianalisis, peneliti terdahulu menganalisis sebuah novel sedangkan penulis menganalisis buku kumpulan teks cerpen. Penelitian terdahulu ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, selain dilihat dari metode analisis yaitu analisis struktural, juga dilihat dari isi analisis mengenai unsur pembangun kedua teks tersebut yang hampir sama.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis unsur intrinsik dalam teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai alternatif bahan ajar menganalisis dan mengontruksi teks cerita pendek di kelas XI SMA.